

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kemiskinan adalah fokus yang akan ditekankan dalam penelitian ini, secara spesifik di suatu jemaat Gereja Toraja Mamasa, Jemaat Bambangbuda. Secara umum, Marien Pinontoan menjelaskan bahwa berbicara tentang kemiskinan bukan hanya tentang aspek ekonomi, tetapi juga tentang keadaan politik dan psikologis sosial. Fokus dalam bagian dimensi yang pertama yakni dalam sudut pandang ekonomi, kemiskinan adalah keterbatasan bahkan keadaan kurangnya sumber daya yang berpengaruh pada menurunnya kesejahteraan hidup dalam taraf pemenuhan kebutuhan. Pada bagian ini, titik fokusnya tidak hanya tentang aspek keuangan, tetapi tentang bentuk kekayaan (*wealth*) lain yang dapat mempengaruhi secara signifikan kesejahteraan dalam masyarakat. Berdasarkan hal tersebut, kemiskinan didefinisikan dari segi ekonomi, secara khusus kurangnya pendapatan finansial serta keuntungan lain yang bersifat non material. Namun dalam cakupan bahasan yang luas, kemiskinan dapat diartikan sebagai keadaan yang indikatornya adalah kondisi serba kekurangan; baik itu dari keadaan kesehatan yang buruk, pendidikan yang

kurang, bahkan ketidakberdayaan seseorang atau individu untuk memenuhi kebutuhan minimal untuk hidup.¹

Aris Soelistyo membagi pengertian kemiskinan ini dalam dua bagian yakni kemiskinan absolut yaitu terkait dengan ukuran kemiskinan berdasarkan pendapatan dan indikator kebutuhan, dengan konsep bahwa jika pendapatan tidak mencapai kebutuhan dalam batas minimum, maka kata miskin dapat dilekatkan padanya. Kemiskinan adalah relatif karena disebabkan tidak sesuainya distribusi pendapatan (ketimpangan) dengan indikator tentang pendapatan seseorang dalam batas minimum, dan pendapatannya dapat dikatakan rendah daripada lingkungan sekitarnya maka orang tersebut dapat dikategorikan miskin.² Berdasarkan hal demikian, maka kemiskinan dapat diukur dari tingkat pemenuhan kebutuhan.

Setelah membahas indikator dari kata “kemiskinan” ini, maka penulis mulai masuk dalam permasalahan yang diamati. Data yang diberikan Badan Pusat Statistik Kabupaten (BPSK) Mamasa akan menjadi pemaparan awal. Per tahun 2022, jumlah penduduk miskin sebanyak 21,70 ribu jiwa. Kemudian

¹ Marien Pinontoan, *Konsep Dasar Kemiskinan Dan Strategi Pemberdayaan Masyarakat : Suatu Kajian, Teoretis, Pragmatis, Dan Holistik* (Pekalongan: Nasya Expanding Management, 2020), 7.

² Aris Soelistyo, *Model Makroekonometrik : Kemiskinan, Ketimpangan Distribusi Pendapatan Dan Kebijakan Makroprudensial Di Indonesia* (Jawa Timur: Uwais Inspirasi Indonesia, 2023), 26.

mengalami peningkatan pada tahun 2023 menjadi 23,58 ribu jiwa.³ Inflasi menjadi salah satu penyebab dari peningkatan ini. Indeks Kedalaman Kemiskinan (P1) adalah indikator ketidakseimbangan pengeluaran penduduk miskin. Per tahun 2023, Mamasa mengalami peningkatan P1 sebesar 0,12 persen sehingga penduduk miskin yang mendekati garis kemiskinan masih sulit untuk terangkat dari kondisi miskin.⁴

Melalui spesifikasi konteks, Gejera Toraja Mamasa jemaat Bambangbuda merupakan jemaat yang menjadi objek penelitian penulis, di mana jemaat ini terletak dalam kawasan desa Bambangbuda sebagai satu-satunya jemaat dari wilayah tersebut. Pengertian tentang kemiskinan yang telah dibahas sebelumnya serta pemaparan data dari BPSK Mamasa, menjadi bagian penting untuk memberikan label “miskin” kepada jemaat ini.

Menurut badan seksi ekonomi jemaat, bapak Philipus Djulum BA memang ada peningkatan ekonomi ketika mengamati keadaan masyarakat secara kasat mata. Namun yang sebenarnya terjadi adaah adanya kepincangan atau ketimpangan ekonomi yang tampak pada golongan masyarakat. Ada dua golongan masyarakat yakni golongan pegawai yang

³ Badan Pusat Statistik Kabupaten Mamasa, “Jumlah Penduduk Miskin Kabupaten Mamasa - Tabel Statistik,” Diakses 1 Oktober 2024, <https://Mamasakab.Bps.Go.Id/Id/Statistics-Table/2/Ndqjmg==/Jumlah-Penduduk-Miskin-Kabupaten-Mamasa.Html>.

⁴ Syarif Kurniawan, *Indikator Kesejahteraan Rakyat Kabupaten Mamasa 2023* (Mamasa: Badan Pusat Statistik Kabupaten Mamasa, 2023), 59.

dari segi kemampuan ekonomi terus meningkat, dan golongan petani/pekebun/peternak, yang tidak berkembang bahkan terus mengalami kemerosotan. Bapak Philipus menjelaskan bahwa masalah yang tampak dalam masyarakat akibat faktor ini yaitu utang piutang yang tidak terkendali, krisis ekonomi, krisis moral dan etika, krisis iman, krisis rumah tangga, dan krisis kepentingan usaha. Harus ada tindakan dari pemerintah, pendidik, dan tokoh agama. Hal ini menjadi mungkin di selesaikan dengan memaksimalkan potensi dalam jemaat atau berkaitan dengan 'modal dasar jemaat (terlampir)'.⁵ Pernyataan ini didukung pula oleh pengamatan penulis sebagai penduduk asli dalam wilayah jemaat bahkan desa tersebut.

Dilansir dari Digital Desa, berdasarkan pekerjaan, mayoritas penduduk bermata pencaharian sebagai petani/pekebun.⁶ Sejalan dengan itu, BPSK Mamasa juga memberikan keterangan berkaitan dengan aspek sosial ekonomi yang disebabkan berbagai faktor termasuk dampak perubahan iklim, kerentanan, dan adaptasi lingkungan bahkan kesehatan, serta neraca lingkungan, mayoritas pekerjaan dalam lingkup desa Bambangbuda sangat

⁵ Philipus Djulum BA, "Wawancara Oleh Penulis", (Bambangbuda, Indonesia, 18 Mei 2025).

⁶ "Statistik Penduduk Desa Bambang Buda," *Website Resmi Desa Bambang Buda*, diakses 1 Oktober 2024, <https://bambangbuda.digitaldesa.id/profil>.

didukung dengan keadaan lingkungan yang demikian.⁷ Maka berkaitan dengan wawancara yang dilakukan bahkan dari data ini, maka pekerjaan dalam bidang pertanian (memaksimalkan hasil) dengan cara yang tepat dapat menjadi solusi pengurangan angka kemiskinan.

Namun dalam kenyataannya, gereja tidak memiliki tanggapan khusus terhadap bidang pertanian ini. Bapak Philipus juga menjelaskan bahwa anggapan marginal ada terhadap para petani (bidang pertanian) dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu potensi ekonomi dari lahan semakin berkurang (faktor alamiah seperti longsor atau bencana alam lainnya dan faktor perkembangan masyarakat berupa alih fungsi lahan sebagai tempat pemukiman), struktur tanah semakin rusak, sarana ekonomi pertanian mahal, minat generasi muda pada bidang pengelolaan tanah semakin berkurang, dan kebanyakan warga tertarik pada peluang kepegawaian atau politik praktis.⁸ Keadaan ini menjadi keresahan penulis, tentang kemiskinan yang harus dientaskan di samping membangun sebuah konsep yang mengarah kepada spirit agraria, guna memaksimalkan kembali hasil pertanian sebagai potensi di masyarakat.

⁷ Badan Pusat Statistik Kabupaten Mamasa, "Lingkungan - Tabel Statistik - Badan Pusat Statistik Kabupaten Mamasa," diakses 1 Oktober 2024, <https://mamasakab.bps.go.id/id/statistics-table?subject539>.

⁸ Djulum BA, "Wawancara Oleh Penulis".

Beberapa bahasan ini akan membuat kita sepakat bahwa sumber atau modal pertanian ada dalam jemaat ini. Dalam praktiknya kegiatan bertani akan sangat identik dengan nilai adat atau kebiasaan yang tetap dipertahankan secara turun temurun. Adat ini adalah bagian yang dianggap berhubungan erat dengan kebiasaan bertani ketika masih berada dalam *Ada' Mappurondo*. Struktur kebiasaan tersebut diatur dalam suatu *pemali* yang disebut *Pa'totibojongam* dengan pembahasaan singkatnya 'proses penanaman padi'.

Pa'totibojongam mengatur struktur atau tatanan cara dalam mengelola padi, termasuk pengerjaan sawah sampai mencapai hasil panen. Tatanan cara tersebut di atur dalam adat ini, termasuk berbagai ritual yang dilakukan di sepanjang prosesnya. Sebagai bagian pengantar, *pa'totibojongam* tidak akan terlepas dari *Totibojom* yakni 'dewa padi' dalam konteks *ada' mappurondo* yang harus "disenangkan" agar memberikan hasil panen yang baik serta memuaskan. Dengan kata lain, kualitas panen bergantung pada ritual dan tatanan cara yang dilakukan dalam *pa'totibojongam*. Maka kata keberhasilan panen disematkan ketika semua rangkaian *pa'totibojongam* dapat dilakukan.

Dalam dominasi Kekristenan, beberapa tatanan cara dari *pa'totibojongam* masih dipertahankan namun sebagian besar yang ditinggalkan. Doa penurunan bibit merupakan contoh dari *pa'totibojongam* yang mulai dipahami melalui perspektif Kristen dalam konteks Jemaat

Bambangbuda. Namun merupakan bagian kecil dari sepanjang proses *pa'totibojongam*. Tatanan dan ritual ini sudah tidak diperhatikan dan mulai dilupakan, dengan dalil Kekristenan yang melekat.

Berdasarkan beberapa hal ini, penulis mempunyai hipotesis awal bahwa *pa'totibojongam* dapat memberikan suatu kontribusi pemahaman yang cukup besar untuk mengurangi angka kemiskinan dengan memaknainya dalam diksi teologi agraria. Sebagai masyarakat Kristen, memang tidak semua ritual dalam adat ini harus dilakukan secara keseluruhan, namun tendensi nilai *pa'totibojongam* yang cukup kuat dalam menentukan hasil panen, merupakan bagian yang perlu diperhatikan.

Waskito dan Hadi Arnowo menjelaskan bahwa agraria sangat erat kaitannya dengan tanah. Berbicara tentang pertanian, tanah mendapat dimensi pembahasan yang sangat luas yakni sebagai lahan. Meski dalam fokus terhadap volume, tanah (*soil*) tetap dipergunakan. Dengan alasan ini, lahan (*land*) merujuk kepada bidang tanah, sedangkan tanah (*soil*) berbicara tentang material permukaan bumi.⁹ Berdasarkan bagian ini, agraria dapat disebut sebagai ruang sekaligus sumber daya alam.

⁹ Drs Waskito dkk, *Pertanahan, Agraria, dan Tata Ruang* (Kencana, 2018), 3-6.

Ada beberapa penulis yang memberikan kontribusi pemikiran berkaitan dengan topik penelitian ini. Tantan Hermansah memulai dengan sebuah rekonstruksi konsep teologi atas tanah (teologi agraria). Penelitian ini berawal dari keresahan penulis tentang hipotesis awalnya yakni akses atas sumber agraria mengalami ketimpangan, bukan hanya tentang masalah sosial dan ekonomi, melainkan isu atau persoalan keagamaan khususnya tafsir akan suatu pengajaran oleh para agamawan. Menurutnya teologi agraria adalah impian ataupun “alat” untuk dapat mengalihkan perhatian para “penguasa agama” ataupun para “penguasa sumber agraria” yang sudah berlebihan, dan telah mengakibatkan berbagai ketimpangan termasuk kemiskinan. Hanya perspektif awal dari Hermansah yang dipakai penulis karena selebihnya ada dalam lingkup tafsir Islam.¹⁰ Dengan anggapan agama sebagai “penyebab” penting dalam terjadinya krisis agraria, Alison Acker Gruseke mencoba memberikan analisis kritis terhadap ruang “Eden” dalam sudut pandang Agraria, untuk menunjukkan bahwa etika sejati Eden adalah tentang kerja sama, pemeliharaan lingkungan, dan potret positif Tuhan. Hasilnya, Gruseke menemukan bahwa pembacaan krisis ruang membantu dalam mempertimbangkan aspek keakraban dari kisah Eden. Eden yang biasanya hanya dikenal sejenak dan fokus pada peristiwa ditinggalkan oleh manusia.

¹⁰ Tantan Hermansah, “TEOLOGI AGRARIA: REKONSTRUKSI KONSEP,” *Refleksi : Jurnal Kajian Agama Dan Filsafat IX*, No. 1 (2007): 109–130.

Teks terpilih harusnya menceritakan dan menempatkan momen-momen kreativitas masa lampau, dan mengingatkan tentang ikatan yang tak terpisahkan antara pencipta, ciptaan, dan tanah tempat kita di ciptakan.¹¹ Lebih lanjut, dalam menanggapi fenomena di Zimbabwe, Temba Rugwiji juga menegaskan dalam tulisannya bahwa Alkitab Ibrani menggambarkan pandangan bahwa gaya hidup orang Yahudi Sebagian besar bersifat agraris. “Teologi rekonstruksi” menjadi akhir dari penelitian ini. Konsep ini menjadi strategi menuju pemanfaatan tanah secara maksimal, Pembangunan berkelanjutan, dan pengurangan kemiskinan.¹² Dalam tiga penelitian ini, krisis ekologis secara umum, bahkan pengelolaan tanah serta sumber daya alam lain dalam lingkup agraria, memang dipengaruhi cara pandang manusia. Agama yang seakan memberikan reaksi positif terhadap nada antroposentris itu menjadi alat legal untuk memberikan keleluasaan manusia terhadap alam. Penelitian yang di angkat penulis dalam tulisan ini akan menjadi salah-satu pembanding untuk menanggapi masalah itu terlebih menjadikan *local wisdom pa'totibojongam*, sebagai objek penelitiannya.

¹¹ Alison Acker Gruseke, “Convivial Gardens: Genesis 2–3 in Agrarian and Space-Critical Perspective,” *Interpretation: A Journal of Bible and Theology* 77, no. 1 (2023): 18–32.

¹² Temba Rugwiji, “LAND, FARMING AND SOCIO-ECONOMIC DEVELOPMENT IN YEHUD: A QUEST FOR SUSTAINABLE DEVELOPMENT TOWARDS POVERTY REDUCTION IN ZIMBABWE,” *Scriptura: Journal for Biblical, Theological and Contextual Hermeneutics* 116, no. 1 (2017): 1–34.

Setelah melihat kenyataan dari penelitian sebelumnya, penulis juga mulai mengumpulkan beberapa penelitian yang mencoba membaca ulang teks keagamaan (khusus Kekristenan) dalam bingkai teologi agraria. Jefri Andri Saputra juga memberikan sebuah alternatif serupa yaitu dengan mereinterpretasi teks Kejadian 1:26-30; 2:15 dengan menggunakan perspektif Norman Wirzba tentang teologi agraria . Dalam pembacaannya, Jefri menjelaskan bahwa teks Kejadian 1:26-30 membangun paham penguasaan secara intelegensi dan wawasan yang luas terlebih mempertimbangkan keadaan yang seimbang terhadap ciptaan sedangkan Kejadian 2:15 mengonstruksi cara memaksimalkan dan mengelola potensi alam dan memberikan sikap perlindungan dari kerusakan. Jefri kemudian menyimpulkan bahwa kedua teks ini dapat menjadi sudut pandang baru bagi pelayanan gereja dalam merespons isu-isu agraris.¹³ Admadi Balloara Dase juga memberikan sebuah pemikiran dengan merespons konflik agraria yang menurutnya bukan hanya berdampak bagi manusia, bahkan pada masalah lingkungan. Dengan menggunakan metode penafsiran kritik Sejarah, Admadi mencoba membaca narasi 1 Raja-raja 21 dan menemukan bahwa melalui tafsiran bahwa salah satu peristiwa ter marginalkan adalah kematian Nabot

¹³ Jefri Andri Saputra, "KECERDASAN AGRARIS: REINTERPRETASI KEJADIAN 1:26-30; 2:15 DARI PERSPEKTIF TEOLOGI AGRARIA," *Wawasan: Jurnal Kediklatan Balai Diklat Keagamaan Jakarta* 5, no. 2 (December 30, 2024): 144–159.

akibat keserakahan yang menyebabkan perebutan tanah terjadi. Peristiwa tersebut adalah sama dengan peristiwa marginalisasi terhadap tanah dengan dalil kepentingan ekonomi dan legitimasi pembangunan kekuasaan.¹⁴ Dua penelitian ini menjadi bukti dari usaha yang dilakukan dalam merespons isu yang telah dipaparkan. Membaca sudut pandang yang bisa diberikan tradisi akan menjadi salah satu pembaru dalam tulisan ini. Jefri dan Admadi memberikan respons dengan reinterpretasi Alkitab, namun dengan tulisan ini, perspektif baru akan di tawarkan yaitu belajar dari tradisi *pa'totibojongam*.

Secara spesifik konstruksi konsep teologi dalam menanggapi isu kemiskinan juga menjadi topik hangat di kalangan teolog. Deky Nofa Aliyanto mencoba membangun teologi kontekstual dengan mengaitkan pergumulan kaum miskin atau kemiskinan dengan kisah Gideon yakni fakta El Gibor. Ia menemukan bahwa ada kesamaan yang sejalan antara kemiskinan Asia secara umum dan Israel zaman Gideon yakni dibingkai sosiologis, psikologis, ekonomis, dan Mesiani. Deky juga menjelaskan bahwa realitas kemiskinan Asia adalah mereka yang terdiri dari kaum penindas bahkan yang tertindas dengan kesamaan harapan akan kemurahan Allah.¹⁵ Dengan membedah kajiannya dengan makna material dan rohani, Regata Artaida

¹⁴ Admadi Balloara Dase, "Kontribusi Hermeneutis 1 Raja-Raja 21 terhadap Konflik Agraria di Indonesia," *BIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 2, no. 1 (June 24, 2019): 40–54.

¹⁵ Deky Nofa Aliyanto, "Fakta El Gibor dalam Kisah Gideon dan Pergumulan Kaum Miskin Asia: suatu Konstruksi Teologi Kontekstual Asia," *Logia* 1, no. 1 (December 12, 2019): 1–24.

Tiarasi Gultom menganggap bahwa dari segi perspektif teologis, kemiskinan tidak di anggap sebagai kehendak Allah, melainkan bersumber dari perbuatan-perbuatan manusia. Sedangkan orang Kristen melihat fenomena ini bukan hanya dari segi materi tetapi juga rohani. Orang miskin adalah mereka yang miskin di hadapan Tuhan, orang yang berduka, dan menggantungkan diri pada Allah bukan pada manusia.¹⁶ Berkaitan tanggung jawab gereja terhadap lingkungan sosial berkaitan dengan kemiskinan, tulisan Anika Chatarina Takene , Arly de Haan menekankan hospitalitas sebagai fokusnya. Dengan menelisik Lukas 14:12-14, Takene dan Haan menjelaskan bahwa penerimaan dan keramahtamahan setiap orang ketika menjadi anggota dalam persekutuan menjadi nilai penting dalam menghadapi realitas kemiskinan.¹⁷ Dua tulisan ini menjadi pengantar kemiskinan di luar hal material, namun catatan pentingnya yaitu bahwa kemiskinan disebabkan oleh perbuatan dan pilihan manusia. Hal ini mendukung argumen penulis tentang rancang bangun teologi ini untuk pengentasan kemiskinan dan dalam hal ini memaksimalkan hasil pertanian sebagai reaksi awalnya.

¹⁶ Rogate Artaida Tiarasi Gultom, "KEMISKINAN (Kajian Teologis Terhadap Pemahaman Orang Kristen)," *Jurnal Teologi Cultivation* 2, no. 2 (December 20, 2018): 12–17.

¹⁷ Anika Chatarina Takene and Arly E. M. de Haan, "GEREJA DAN TANGGUNG JAWAB SOSIAL: KAJIAN LUKAS 14:12-14 DAN PERSOALAN KEMISKINAN DI GMTI," *NUSANTARA: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial* 8, no. 6 (December 13, 2021): 1610–1628.

Beberapa penelitian terdahulu, mulai dari domain teologi dan agraria, maupun antara teologi dan kemiskinan, memiliki beberapa persamaan dan perbedaan. Alasan pembeda paling jelas di antara kedua bagian ini adalah semua jurnal tidak pernah membahas mereka sebagai suatu pembacaan dan rana perspektif seperti yang ditawarkan penulis, yaitu teologi agraria untuk pengentasan kemiskinan. Pola umum yang dimiliki beberapa jurnal di atas penulis rampungkan dengan pembacaan teologi dan kaitannya dengan agraria atau pembacaan narasi teks untuk mengentaskan kemiskinan. Bahkan lebih spesifik, belum ada penelitian yang menjadikan *local wisdom* atau tradisi tertentu sebagai variabel pada domain jurnal-jurnal di atas.

Berdasarkan hal tersebut, novelty dari penelitian adalah membangun sebuah konsep teologi agraria, dan menawarkannya pada pengentasan kemiskinan yang berangkat dari keresahan akan nilai potensi pertanian yang harusnya dapat dimaksimalkan. Bahkan untuk membangun hal tersebut, topik utamanya adalah sebuah tradisi atau kearifan lokal yang memang sarat akan konsep teologi agraria. Penelitian ini akan menjadi sudut pandang baru baik dari segi penghayatan kepada makna tradisi, maupun tanggapan terhadap isu agraria dengan metode pembedah dari penelitian ini yaitu teologi kontekstual (khususnya model antropologis).

Hipotesis awal penulis berpendapat bahwa ada beberapa nilai dari *pa'totibojongam* yang dapat dimaknai lagi dalam paham Kekristenan sebagai

bagian yang dapat dipertahankan dan memberikan kontribusi dalam memaksimalkan hasil pertanian pada kenyataan mayoritas penduduk untuk pengentasan kemiskinan di tempat ini. *Pa'totibojongam* memang hanya mengikat serangkaian pekerjaan di sawah (pengelolaan padi), namun dengan merancang sebuah teologi agraria melalui tradisi ini, diharapkan akan memberikan nilai yang cukup berguna dalam menurunkan angka kemiskinan.

B. Fokus Masalah

Beberapa penelitian terdahulu yang telah dijelaskan sebelumnya serta tawaran novelty dengan hipotesis awal, membawa penelitian ini akan lebih menyorot pada pergumulan kemiskinan dan teologi agraria (pertanian). Spesifikasi tempat yang telah dijelaskan penulis pun menjadi bagian penting, karena kehidupan sosial menyatu dengan penghayatan keagamaan. Potensi pertanian yang didukung letak geografis menjadi bagian pembanding berikutnya. Maka, indikator kemiskinan dengan mengaitkannya pada potensi mayoritas, bahkan keadaan geografis menjadi pendukung penting dalam fokus masalah penulis, yakni kemiskinan dan membangun teologi agraria (pertanian) sebagai respons untuk mengentaskannya dan menumbuhkan

kembali semangat agraria yakni dengan menginterpretasi kembali makna dari tradisi *pa'totibojongam*.

C. Rumusan Masalah

Keresahan yang telah dijabarkan dalam latar belakang dan beberapa penelitian terdahulu serta pertimbangan novelty, maka pada penelitian ini penulis mempunyai rumusan masalah yaitu :

- Bagaimana makna dan nilai dari tradisi *pa'totibojongam* yang dapat membangun sebuah konsep teologi agraria ?
- Bagaimana sumbangsih teologi agraria dari *pa'totibojongam* bagi pengentasan kemiskinan di Gereja Toraja Mamasa Jemaat Bambangbuda ?

D. Tujuan Penelitian

Rumusan masalah di bagian sebelumnya menjadi indikator untuk menentukan tujuan dari penelitian. Maka tujuan penelitian ini adalah :

- Untuk mengonstruksi sebuah konsep teologi agraria dengan belajar dari tatanan cara pengelolaan padi atau makna dalam tradisi *pa'totibojongam* dengan model antropologis

- Untuk mendeskripsikan sumbangsih teologi agraria dari *pa'totibojongam* dengan model antropologis bagi pengentasan kemiskinan di Gereja Toraja Mamasa jemaat Bambangbuda.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian tulisan ini berkaitan erat dengan tujuan yang hendak dicapai penulis. Dengan indikator itu maka penelitian ini memiliki dua, yakni :

- a. Manfaat Teoretis : tulisan ini dapat memberikan sumbangsih pemikiran dalam bagi Teologi Sistematika, bahkan lebih spesifik pada bidang Teologi Kontekstual.
- b. Manfaat Praktis : dalam manfaat praktis, tulisan ini dapat memberikan manfaat bagi penulis sebagai pengembangan kompetensi dalam bidang teologi dan persyaratan mendapat gelar Sarjana *Theology* serta menyelesaikan program studi Strata 1 di Institut Agama Kristen Negeri Toraja. Penelitian dalam tulisan ini juga memberikan manfaat kepada warga Gereja Toraja Mamasa Jemaat Bambangbuda dalam pengelolaan tanah melalui Teologi Agraria yang dibangun dari tradisi lokal mereka yakni *pa'totibojongam* sebagai salah satu cara memaksimalkan hasil pertanian dan sumber dayanya untuk mengentaskan kemiskinan.

F. Sistematika Penulisan

Tulisan ini akan disusun dan dipaparkan dalam sistematika penulisan dengan paparan sebagai berikut :

- a) Bab I Pendahuluan : memaparkan latar belakang masalah lengkap dengan fokus penelitiannya, rumusan masalah serta tujuan penelitian, bahkan manfaat penelitian dilengkapi sistematika penulisan sebagai pembacaan alur penelitian ini.
- b) Bab I Landasan Teori : berisi deskripsi teoretis tentang objek penelitian dan kesimpulan tentang kajian yang berupa argumentasi atas hipotesis sebagai bagian penting yang telah dipaparkan dalam Bab I.
- c) Bab III Metodologi Penelitian : membahas tentang metode penelitian sebagai alat bedah dalam penelitian ini. Struktur lengkap dalam bagian ini, lengkap dengan alasan pemilihannya yaitu pemaparan jenis metode penelitian, tempat penelitian, subjek penelitian/Informan, jenis data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, teknik pemeriksaan keabsahan data, dan jadwal penelitian.
- d) Bab IV Temuan Penelitian dan Analisis : berisi deskripsi hasil penelitian (display data) dan analisis penelitian.
- e) Bab V Penutup yang memaparkan tentang kesimpulan hasil penelitian dan saran-saran.